

REPRESENTASI FEMINISME DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI PULAU AMAZON LILY DALAM SERIAL ANIME ONE PIECE

¹Arif Sugitanata, ²Siti Aminah, ³Muhammad Hasyied Abdurrasyied

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, arifsugitanata@gmail.com

²Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia, si3866@putra.unisza.edu.my

³Universitas Al-Azhar Cairo, Egypt, Hasyiedrasyied@gmail.com

* Correspondence: arifsugitanata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi feminisme dan pemberdayaan perempuan di Pulau Amazon Lily, yang digambarkan dalam episode 408 hingga 421 dari serial anime "One Piece". Menggunakan studi kepustakaan dan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif-analitik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Pulau Amazon Lily, sebagai masyarakat matriarkal, menggambarkan nilai-nilai feminisme melalui kemandirian, kekuatan, dan solidaritas perempuan. Dibandingkan dengan studi sebelumnya yang memfokuskan pada karakter-karakter feminis dalam film dan seri televisi, penelitian ini menyoroti keunikan Pulau Amazon Lily dalam naratif "One Piece", mencerminkan tema-tema besar seperti gender, kekuasaan, dan masyarakat matriarkal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter-karakter wanita di pulau ini, khususnya Ratu Boa Hancock, merepresentasikan figur perempuan yang kuat dan mandiri, sekaligus menghadapi kontradiksi antara kekuatan dan kerentanan. Penelitian ini menambahkan wawasan ke dalam literatur tentang feminisme dalam media, khususnya dalam anime, dan membahas kontribusi naratif Pulau Amazon Lily terhadap pemahaman yang lebih luas tentang pemberdayaan perempuan dan tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat patriarki.

Kata Kunci: Feminisme; Pemberdayaan; Perempuan; Amazon Lily; One Piece

Abstract

This research examines the representation of feminism and women's empowerment in "One Piece," specifically on Amazon Lily Island, as depicted in episodes 408 to 421 of the anime series. This study employs a literature review and a qualitative research approach with a descriptive-analytical method to investigate how Amazon Lily Island, as a matriarchal society, embodies feminist values through the

independence, strength, and solidarity of its women. Unlike previous studies focusing on feminist characters in films and television series, this research emphasizes the distinctiveness of Amazon Lily Island in the "One Piece" narrative, reflecting key themes such as gender, power, and matriarchy. The findings reveal that the island's female characters, especially Queen Boa Hancock, epitomize strong and autonomous female archetypes yet grapple with the paradox of power and vulnerability. This study enriches the literature on feminism in media, particularly in anime, and discusses how the Amazon Lily Island narrative contributes to a broader understanding of women's empowerment and the challenges they encounter in a patriarchal society.

Keywords: Feminism; Empowerment; Women; Amazon Lily; One Piece

Pendahuluan

Isu representasi feminisme dalam konteks perempuan merujuk pada cara perempuan digambarkan dan diakui dalam berbagai aspek kehidupan,¹ termasuk media,² politik,³ ekonomi,⁴ dan budaya.⁵ Representasi yang adil dan akurat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan menghargai kontribusi serta tantangan yang dihadapi oleh perempuan.⁶ Representasi feminisme juga dapat ditemukan dalam berbagai film⁷ dan anime⁸ yang telah memainkan peran penting membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan dan kesetaraan gender. Film dan anime sebagai medium populer tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan mempengaruhi pemikiran serta sikap penonton.⁹ Dengan

¹ Leigh Gilmore, *Autobiographics: A feminist theory of women's self-representation* (London: Cornell University Press, 1994), 224.

² Sumita Sarkar, "Media and women image: A Feminist discourse," *Journal of Media and Communication Studies* 6, no. 3 (2014): 48–58, <https://doi.org/10.5897/JMCS2014.0384>.

³ Theresa Man Ling Lee, "Feminism, postmodernism, and the politics of representation," *Women & Politics* 22, no. 3 (2001): 35–57, https://doi.org/10.1300/J014v22n03_02.

⁴ Éva Fodor, Christy Glass, dan Beáta Nagy, "Transnational business feminism: Exporting feminism in the global economy," *Gender, Work & Organization* 26, no. 8 (2019): 1117–37, <https://doi.org/10.1111/gwao.12302>.

⁵ Anthony Fung, "Feminist philosophy and cultural representation in the Asian context," *Gazette (Leiden, Netherlands)* 62, no. 2 (2000): 153–65, <https://doi.org/10.1177/0016549200062002005>.

⁶ Arif Sugitanata dkk., "Violation of Women's Rights: The Kawin Magrib Tradition of the Sasak Muslim Community in Lombok, Indonesia," *J. Islamic L.* 4, no. 2 (2023): 197–217, <https://doi.org/10.24260/jil.v4i2.1772>.

⁷ July Susanti Br Sinuraya, Anang Anas Azhar, dan Hasan Sazali, "Analysis of semiotics representation of feminism in the Mulan film 2020," *International Journal of Cultural and Social Science* 3, no. 1 (2022): 94–105, <https://www.pcijournal.org/index.php/ijcss/article/view/349>.

⁸ Minori Ishida, "Deviating Voice. Representation of Female Characters and Feminist Readings in 1990s Anime," *IMAGE. Zeitschrift für interdisziplinäre Bildwissenschaft* 15, no. 1 (2019): 22–37, <https://doi.org/10.25969/mediarep/16392>.

⁹ Alfin Syahri Nanda dan Alfurqan Alfurqan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Nussa & Rara," *An-Nuba* 1, no. 4 (2021): 490–99, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.147>.

meningkatnya jumlah film dan anime yang menampilkan representasi feminisme perempuan, terjadi pergeseran dalam narasi dan karakterisasi perempuan dalam industri perfilman dan anime.

Film dan anime yang mengedepankan representasi feminisme sering menampilkan karakter perempuan yang kuat, mandiri, dan kompleks yang dapat mengubah narasi tradisional,¹⁰ di mana perempuan sering kali ditampilkan dalam peran pasif atau sebagai objek.¹¹ Karakter perempuan dalam film dan anime tidak hanya terbatas pada peran pendukung tetapi juga sebagai protagonis yang mendorong cerita dan memiliki kedalaman emosional serta kekuatan karakter.¹² Penambahan narasi feminis dalam film dan anime memperluas pemahaman penonton tentang isu gender, mempromosikan kesetaraan, dan memberikan model peran yang lebih beragam dan realistis bagi perempuan dan anak perempuan.¹³ Hal ini membantu mematahkan stereotip dan menantang norma-norma gender yang kaku, memberikan gambaran yang lebih seimbang dan inklusif tentang kemampuan dan peran perempuan dalam masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan tentang representasi feminisme perempuan dalam sebuah film dan anime, seperti representasi feminisme dalam karakter Captain Marvel, yang merupakan salah satu film kepahlawanan produksi Marvel Entertainment. Captain Marvel diangkat sebagai karakter perempuan yang kuat, menampilkan nilai-nilai feminisme, baik radikal maupun liberal.¹⁴ Kemudian, pada film *The Incredibles 2*, meskipun karakter perempuan menunjukkan kekuatan fisik dan keberanian, namun mereka tetap merepresentasikan suatu daya tarik seksual dan terdapat juga pengaruh sudut pandang laki-laki dalam representasi kekuatan perempuan dalam film tersebut.¹⁵ Selain itu, terdapat

¹⁰ David Sunil, "The Superwoman trope-an analysis on excessive masculine woman superheroes in movies, anime, and TV shows," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 5, no. 6 (2020): 2263–66, <https://doi.org/10.22161/ijels.56.64>.

¹¹ Ann Kaplan, "Women, film, resistance: changing paradigms," *Women Filmmakers: Refocusing*, 2003, 15–28, <https://doi.org/10.59962/9780774850407-004>.

¹² Valari Western, "Strong Female Characters? An Analysis of Six Female Fantasy Characters from Novel to Film," *Honors Projects*, 2020, 145, <https://digitalcommons.spu.edu/honorsprojects/145/>.

¹³ Teresa De Lauretis, "Aesthetic and feminist theory: rethinking women's cinema," dalam *Feminist Art Criticism* (Routledge: Routledge, 2018), 133–52.

¹⁴ Naurissa Biasini dan Sri Wijayanti, "Representasi Feminisme Dalam Karakter Pahlawan Perempuan Captain Marvel," *Widyakala Journal: Journal of Pembangunan Jaya University* 8, no. Special Issue (2021): 17–24, <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.393>.

¹⁵ Muhammad Rafif Sujatmoko dan M Bayu Widagdo, "Representasi kekuasaan perempuan dalam film the incredibles 2," *Interaksi Online* 7, no. 3 (2019): 2, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24169>.

representasi feminisme melalui karakter Emily Cooper dalam serial "Emily in Paris". Emily Cooper dalam "Emily in Paris" digambarkan sebagai tokoh feminis yang kompleks, menggabungkan aspek kehidupan sosial dan profesional dengan cara yang setara dan berimbang.¹⁶ Selanjutnya, terdapat juga representasi feminisme liberal dalam serial anime "Jujutsu Kaisen". Di mana anime tersebut menggambarkan karakter perempuan yang kuat, independen, dan berani dalam pengambilan keputusan, berusaha terbebas dari diskriminasi, dan memiliki kebebasan dalam berekspresi.¹⁷

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berangkat dari keunikan Pulau Amazon Lily yang dijelaskan dalam serial anime One Piece. Pulau yang dikenal sebagai salah satu lokasi yang menarik karena keberadaannya yang dipimpin oleh wanita dan menjadi simbol matriarki yang kuat.¹⁸ Oleh karena itu, dalam penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Pulau Amazon Lily, yang terletak di Calm Belt, mampu bertahan dan berkembang sebagai masyarakat matriarkal, serta apa yang menjadikannya misterius dan menarik dalam naratif One Piece.

Selanjutnya, penelitian ini juga berusaha mengungkapkan tentang representasi feminisme dan pemberdayaan perempuan di Pulau Amazon Lily, khususnya pada episode 408 hingga 421 dalam serial One Piece.¹⁹ Episode-episode tersebut mengungkap dinamika kehidupan sosial dan kekuatan perempuan di pulau tersebut, menampilkan bagaimana karakter-karakter wanita memegang kekuasaan dan membuat keputusan penting bagi komunitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana feminisme direpresentasikan dalam cerita dan bagaimana hal itu berkontribusi pada konsep pemberdayaan perempuan dalam konteks masyarakat matriarkal di Pulau Amazon Lily.

Dengan menganalisis kedua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur sosial dan budaya

¹⁶ Suprpti Indah Putri, Austin EA Tumengkol, dan Citra Purwa Mentari, "Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial 'Emily In Paris' Di Netflix," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 4, no. 2 (2022): 125–33, <https://doi.org/10.62144/jikq.v4i2.131>.

¹⁷ Kania Intan Rahadiani dan Rahmawati Zulfiningrum, "Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen," *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 11, no. 1 (2023): 83–96, <https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22492>.

¹⁸ Lihat: *One Piece Episode 408*, Anime (Bstation, 1999), 408, https://www.bilibili.tv/id/play/37976/10385636?bstar_from=bstar-web-pgc-video-detail.episode.all.

¹⁹ Lihat: *One Piece Episode 408-421*, Anime (Bstation, 1999), 408–21.

yang unik dari Pulau Amazon Lily serta kontribusinya terhadap tema-tema besar dalam serial One Piece, termasuk isu-isu gender, kekuasaan, dan masyarakat matriarkal. Hal ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi dalam anime dapat mempengaruhi persepsi penonton tentang feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam konteks yang lebih luas.

Metode

Mengeksplorasi dimensi feminisme dalam Serial Anime One Piece Episode 408-421, penelitian ini menyajikan landasan yang kokoh dengan memanfaatkan studi kepustakaan dan jenis penelitian kualitatif serta fokus pada analisis naratif dan kritik budaya. Penelitian ini menghadirkan sebuah wacana yang mendalam tentang bagaimana gagasan-gagasan feminisme direfleksikan dan diinterpretasikan dalam konteks serial ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku, jurnal, serta sumber-sumber daring, namun yang paling utama adalah serial anime "One Piece" itu sendiri. Penggunaan serial anime sebagai sumber data primer memberikan akses langsung ke narasi yang dibangun oleh pembuatnya, memungkinkan peneliti untuk menggali elemen-elemen yang relevan dengan feminisme secara langsung dari sumbernya.

Melalui teknik analisis deskriptif-analitik, penelitian ini mengurai dan menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam serial anime One Piece. Analisis ini tidak hanya memperhatikan peran-peran utama perempuan dalam cerita, tetapi juga mencermati bagaimana karakter-karakter perempuan tersebut diposisikan, dihadirkan, dan digambarkan dalam narasi secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekedar mengidentifikasi keberadaan karakter perempuan dalam serial anime, tetapi juga bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi naratif tersebut mempengaruhi suatu pemahaman tentang perempuan dan feminisme dalam budaya populer, serta memberikan kontribusi pada pengembangan wacana feminisme dalam konteks media hiburan.

Pembahasan

Menjelajahi Dunia 'One Piece' Bersama Monkey D. Luffy dan Kru Bajak Laut Topi Jerami

"One Piece" adalah karya monumental yang digubah oleh Eiichiro Oda, berpusat pada petualangan fantastis seorang pemuda bernama Monkey D. Luffy. Luffy, yang terinspirasi oleh idolanya Shanks si rambut merah, memulai perjalanan epik di lautan luas untuk menemukan "One Piece," harta karun legendaris yang dijanjikan akan memberikan gelar Raja Bajak Laut kepada penemuannya.²⁰ Dia tidak sendirian, bersama dia adalah kru bajak lautnya, yang dikenal sebagai Bajak Laut Topi Jerami. Mereka menjelajahi Grand Line, menghadapi lawan kuat, menjalin persahabatan, dan mengungkap misteri terdalam dunia. Luffy dibedakan oleh kemampuannya yang unik, yang ia peroleh setelah secara tidak sengaja memakan Buah Iblis. Buah ini memberinya kekuatan untuk meregangkan tubuhnya seperti karet, namun sebagai konsekuensi, ia kehilangan kemampuan untuk berenang. Keinginan Luffy untuk menjadi Raja Bajak Laut bukan hanya tentang kekuasaan atau kekayaan, melainkan mengejar kebebasan mutlak dan petualangan di lautan yang tak terbatas.²¹

Cerita "One Piece" merangkum tema-tema seperti persahabatan, impian, dan pertarungan melawan ketidakadilan, yang disampaikan melalui perjalanan Luffy dan kruhnya. Setiap anggota kru memiliki latar belakang dan tujuan yang unik, yang memperkaya narasi dan menambah kedalaman pada cerita. Sementara mereka berlayar dari satu pulau ke pulau lain, mereka bertemu dengan berbagai karakter, beberapa menjadi teman dan yang lain menjadi musuh, masing-masing dengan cerita dan motivasi mereka sendiri. Dalam perjalanan mereka, Bajak Laut Topi Jerami menghadapi berbagai kelompok musuh, mulai dari bajak laut lainnya hingga organisasi pemerintah yang kuat dan rahasia. Di setiap titik, mereka diuji, tidak hanya dalam pertempuran fisik tetapi juga dalam moral dan keyakinan mereka. Kisah ini mengeksplorasi konsep keadilan dan ambisi, menunjukkan bahwa baik dan jahat seringkali tidak hitam dan putih, tetapi berada dalam berbagai nuansa abu-abu.²²

²⁰ Hiroko Sasada, "The Otherness of Heroes: The Shonen as Outsider and Altruist in Oda Eiichiro's One Piece," *International Research in Children's Literature* 4, no. 2 (2011): 192–207, <https://doi.org/10.3366/ircl.2011.0026>.

²¹ Muh Nur Rahmat Yasim, "Otaku Dadakan: Studi Kasus Penggemar Anime One Piece di Kalangan Mahasiswa," *Emik* 5, no. 1 (2022): 84–100, <https://doi.org/10.46918/emik.v5i1.1216>.

²² Rahmat Yasim dkk., "Corak Corak Maritim dalam Anime One Piece," *Jurnal Mahasiswa Antropologi* 1, no. 2 (2022): 145–70, <https://doi.org/10.31947/jma.v1i2.24383>.



Gambar 1. Monkey D. Luffy dan Kru Bajak Lautnya²³

Salah satu aspek paling menarik dari "One Piece" adalah dunianya yang kaya dan beragam.²⁴ Dari pulau-pulau yang terapung di langit hingga kerajaan bawah air, setiap lokasi yang dikunjungi Luffy dan kruhnya adalah unik dan penuh dengan budaya, karakter, dan cerita sendiri. Eiichiro Oda, pencipta seri, memperlihatkan bakatnya dalam merancang dunia yang luas ini, memenuhinya dengan detail yang kaya dan mendalam. Di jantung "One Piece" terdapat pesan tentang pentingnya impian dan kekuatan persahabatan. Luffy dan kru Topi Jerami membuktikan bahwa dengan kepercayaan dan kerja sama, hampir tidak ada tantangan yang tidak bisa mereka atasi. Perjalanan mereka mengajarkan bahwa seberat apa pun rintangan, dengan determinasi dan dukungan teman, impian apa pun dapat dikejar. Selain itu, "One Piece" seringkali menyertakan humor sebagai elemen penting dari ceritanya, memberikan keseimbangan yang sempurna antara momen serius dan ringan. Hal ini memungkinkan penonton untuk terhubung lebih dalam dengan karakter dan cerita, menjadikan setiap episode tidak hanya sebuah petualangan tapi juga pengalaman yang menghibur dan emosional.²⁵

²³ "Monkey D. Luffy dan Kru Bajak Lautnya," 2024, <https://images.app.goo.gl/WUx4PXjTwoq5Q3m1A>.

²⁴ Ahmad Rifqi, "Analisis Semiotika dan Representasi Rasisme Dalam Serial Anime One Piece," *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* 3, no. 2 (2021): 16–27, <https://doi.org/10.26644/jko.v3i2.12032>.

²⁵ Bagaskara Wijayakusuma Putera Dwipa, "The Voyage of A Heroic Pirate: Hero's Journey in Eiichiro Oda's One Piece," *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies* 10, no. 3 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.26740/lk.v10i3.54506>.

Sebagai karya yang menggabungkan petualangan, persahabatan, konflik, dan humor dalam dunia yang fantastis namun relatable, "One Piece" telah melampaui batas-batas genre untuk menjadi lebih dari sekadar anime atau manga, namun bagian dari fenomena global yang menyentuh hati dan memikat imajinasi. Melalui perjalanan epik Monkey D. Luffy dan kru Topi Jeraminya, kisah ini mengajarkan nilai-nilai keberanian, persahabatan, dan kegigihan dalam menghadapi tantangan. Dengan setiap bab atau episode, "One Piece" tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga pelajaran hidup, menjadikannya mahakarya yang akan terus diingat dan dirayakan oleh generasi mendatang.²⁶

Pulau Amazon Lily Sebagai Jantung Matriarkal dan Misteri di Dunia One Piece

Pulau Amazon Lily merupakan salah satu lokasi unik dalam seri anime dan manga "One Piece," yang diciptakan oleh Eiichiro Oda. Terletak di tengah lautan yang disebut Calm Belt, pulau ini adalah rumah bagi suku Kuja, yang semuanya adalah wanita. Pulau ini jarang dikunjungi oleh orang luar karena letaknya yang terisolasi dan bahaya yang dihadirkan oleh monster laut yang mengitari Calm Belt. Sejarah pulau Amazon Lily dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno, di mana nenek moyang suku Kuja pertama kali menetap di pulau tersebut. Menurut cerita dalam anime, suku Kuja adalah para pejuang wanita yang kuat dan mandiri, yang memilih untuk hidup terpisah dari dunia luar untuk melindungi rahasia dan tradisi mereka. Masyarakat ini dipimpin oleh seorang Ratu yang juga dianggap sebagai pejuang terkuat di pulau tersebut.²⁷

Dalam narasi "One Piece," pulau Amazon Lily diperkenalkan pada episode 408 sampai 421, ketika karakter utama, Monkey D. Luffy, secara tidak sengaja mendarat di pulau itu setelah peristiwa besar di Archipelago Sabaody. Salah satu aspek penting dari pulau Amazon Lily adalah keberadaan Haki, sebuah kekuatan yang digunakan oleh banyak karakter dalam seri "One Piece." Wanita suku Kuja, termasuk Ratu mereka, Boa Hancock, dikenal sangat mahir dalam menggunakan Haki, yang membuat mereka menjadi salah satu pejuang terkuat dalam dunia "One Piece."²⁸

²⁶ Mery Kharismawati dan Lufi Wahidati, "Nakama: Reception on the Audience of One Piece Anime by Eiichiro Oda," *ProTVF* 7, no. 2 (2023): 218–33, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i2.41676>.

²⁷ Lihat: *One Piece Episode 408-421*.

²⁸ Lihat: *One Piece Episode 408-421*.



Gambar 2. Pulau Amazon Lily²⁹

Sejarah pulau ini juga erat kaitannya dengan beberapa plot penting dalam "One Piece," termasuk latar belakang dan cerita Boa Hancock, salah satu karakter utama dalam seri tersebut. Kisahnya mengungkapkan hubungan kompleks antara pulau Amazon Lily, pemerintahan dunia, dan sistem budak yang kejam, yang memberikan dimensi yang lebih dalam terhadap narasi pulau dan penghuninya. Masa lalu Boa Hancock diwarnai oleh masa lalunya yang kelam, di mana ia dan kedua saudaranya diculik oleh para budak ketika mereka masih kecil dan dijual ke Tenryuubito, para bangsawan dunia One Piece yang kejam. Pengalaman traumatis ini memberi Hancock kebencian mendalam terhadap semua pria, yang dianggapnya sebagai simbol penindasan. Namun, pertemuannya dengan Monkey D. Luffy, protagonis utama One Piece, secara bertahap mengubah pandangannya, memperkenalkannya pada konsep kebaikan dan keberanian tanpa pamrih.³⁰ Dengan demikian, pulau Amazon Lily tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penting dalam alur cerita "One Piece," tetapi juga sebagai latar yang menggambarkan tema-tema seperti kekuatan, kemerdekaan, dan rahasia masa lalu. Ini menyoroti bagaimana setiap lokasi dalam "One Piece" tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang untuk petualangan karakter, tetapi juga sebagai elemen cerita yang memiliki sejarah dan budaya sendiri.

²⁹ "Pulau Amazon Lily," 2024, <https://images.app.goo.gl/pmwyFcLKFsaYL2zP8>.

³⁰ Irham Nur Anshari, "REPRESENTASI INDEPENDENSI PEREMPUAN DALAM KOMIK (Analisis Semiotika Representasi Independensi Perempuan Pada Karakter Boa Hancock dalam Komik One Piece)" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2020), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/196324>.

Feminisme dan Pemberdayaan di Pulau Amazon Lily: Analisis Gender dalam Serial Anime One Piece Episode 408-421

Pada episode 408 sampai 421 dari anime One Piece, penonton atau penikmat serial anime One Piece akan diperkenalkan dengan Pulau Amazon Lily, yang dihuni oleh suku wanita pejuang yang dikenal sebagai Kuja. Suku Kuja, yang dipimpin oleh Boa Hancock, menampilkan nilai-nilai feminisme yang kuat dan beragam, menyoroti kemandirian, kekuatan, dan solidaritas perempuan. Pulau Amazon Lily mewakili sebuah masyarakat matriarkal, di mana perempuan memiliki otonomi penuh dan menduduki semua peran kepemimpinan dan pertempuran.³¹ Hal ini menunjukkan nilai feminisme dalam bentuk kemandirian dan kekuatan perempuan. Suku Kuja tidak hanya kuat secara fisik melalui kemampuan bertarung mereka tetapi juga kuat secara emosional dan sosial, mengelola pulau dan masyarakat mereka tanpa campur tangan dari luar, khususnya dari pria.



Gambar 3. Ratu Pulau Amazon Lily Pada Episode 408-421 “Boa Hancock”³²

Boa Hancock, sebagai pemimpin Kuja, menggambarkan kompleksitas karakter perempuan yang kuat namun juga memiliki latar belakang yang membuatnya rapuh. Kekuatannya tidak hanya fisik tetapi juga dalam kepemimpinannya yang

³¹ Lihat *One Piece Episode 408-421*.

³² “Boa Hancock,” 2024, <https://images.app.goo.gl/eQQLoT41zE4b6174A>.

menginspirasi kesetiaan dan rasa hormat dari wanita Kuja lainnya.³³ Hal ini menekankan aspek feminisme yang berkaitan dengan kekuatan dan kerentanan, di mana seorang wanita dapat menjadi kuat namun tetap memiliki kelemahan atau masa lalu yang menyakitkan.³⁴ Kemudian, solidaritas perempuan adalah tema penting lainnya di Pulau Amazon Lily. Suku Kuja mendukung satu sama lain dan bersatu dalam menghadapi ancaman, mencerminkan nilai feminisme tentang pentingnya dukungan dan komunitas perempuan. Kekompakan dan kebersamaan mereka menunjukkan bagaimana hubungan antar perempuan dapat menjadi kekuatan penggerak dalam menghadapi tantangan.³⁵

Pulau Amazon Lily juga mengeksplorasi tema pemberdayaan perempuan melalui pengakuan dan penghormatan terhadap kekuatan dan kemampuan mereka. Suku Kuja menggambarkan sebuah masyarakat di mana perempuan tidak hanya berkuasa tetapi juga merayakan dan memelihara kekuatan tersebut sebagai bagian dari identitas mereka.³⁶ Ini menantang norma tradisional yang sering mengasosiasikan kekuatan dan otoritas dengan maskulinitas, menyajikan sebuah narasi alternatif di mana perempuan memegang kendali atas nasib mereka sendiri. Lebih lanjut, konsep isolasi Pulau Amazon Lily dari dunia luar merefleksikan ide kemandirian dan kebebasan dari pengaruh patriarki. Hal ini menggarisbawahi bagaimana masyarakat Kuja telah menciptakan sebuah sistem yang bekerja untuk mereka, tanpa perlu mengadaptasi struktur atau nilai yang didominasi pria. Isolasi ini, meskipun tampaknya ekstrem, memungkinkan pengembangan budaya di mana perempuan dapat sepenuhnya menyadari potensi mereka tanpa dibatasi oleh harapan atau peran gender yang kaku.³⁷

Pada akhirnya, nilai-nilai feminisme di Pulau Amazon Lily dalam anime One Piece episode 408 sampai 421 bukanlah sekadar hiburan tetapi juga sarana refleksi mendalam tentang dinamika gender dan kekuasaan. Kisah suku Kuja dan Boa Hancock mengajarkan tentang pentingnya otonomi, kekuatan, dan solidaritas dalam mengukir ruang bagi perempuan untuk tumbuh dan berkembang. Cerita ini menantang batasan tradisional gender dan menawarkan inspirasi tentang masyarakat

³³ Irham Nur Anshari, "REPRESENTASI INDEPENDENSI PEREMPUAN DALAM KOMIK (Analisis Semiotika Representasi Independensi Perempuan Pada Karakter Boa Hancock dalam Komik One Piece)." *Jurnal Psikologi* 11, no. 1 (2012): 9, <https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.9>.

³⁴ Kartika Sari, "Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami," *Jurnal psikologi* 11, no. 1 (2012): 9, <https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.9>.

³⁵ Lihat: *One Piece Episode 408-421*.

³⁶ Lihat: *One Piece Episode 408-421*.

³⁷ Lihat: *One Piece Episode 408-421*.

di mana perempuan dapat memimpin, mendukung, dan menghormati satu sama lain. Dengan menyelami lapisan-lapisan tersebut, One Piece tidak hanya menghibur tetapi juga memperkaya pemikiran kita tentang kemungkinan-kemungkinan baru dalam masyarakat yang berfokus pada kesetaraan dan pemberdayaan.

Kesimpulan

Artikel ini mengungkapkan bahwa, pulau Amazon Lily dalam anime dan manga "One Piece" bukan sekadar latar tempat. Hal tersebut adalah manifestasi dari nilai-nilai feminisme yang mendalam, menggambarkan suatu masyarakat matriarkal di mana wanita berkuasa dan merdeka dengan menekankan pada kekuatan, kemandirian, dan solidaritas perempuan melalui sosok suku Kuja dan pemimpin mereka, Boa Hancock. Mereka menantang norma gender tradisional, menunjukkan bahwa kekuatan dan kepemimpinan tidak eksklusif milik pria. Cerita Boa Hancock dan hubungannya dengan dunia luar, termasuk perjumpaannya dengan Monkey D. Luffy, menambahkan dimensi pada narasi, memperkaya tema pemberdayaan dan perjuangan melawan penindasan. Amazon Lily, dengan sejarah dan budayanya yang unik menjadi simbolis terhadap potensi perempuan dalam mengatasi batasan sosial dan historis, menginspirasi visi masyarakat yang lebih egaliter dan pemberdayaan perempuan.

Daftar Pustaka

- Biasini, Naurissa, dan Sri Wijayanti. "Representasi Feminisme Dalam Karakter Pahlawan Perempuan Captain Marvel." *Widyakala Journal: Journal of Pembangunan Jaya University* 8, no. Special Issue (2021): 17–24. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.393>.
- "Boa Hancock." 2024. <https://images.app.goo.gl/eQQLoT41zE4b6174A>.
- De Lauretis, Teresa. "Aesthetic and feminist theory: rethinking women's cinema." Dalam *Feminist Art Criticism*, 133–52. Routledge: Routledge, 2018.
- Dwipa, Bagaskara Wijayakusuma Putera. "The Voyage of A Heroic Pirate: Hero's Journey in Eiichiro Oda's One Piece." *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies* 10, no. 3 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.26740/lk.v10i3.54506>.

- Fodor, Éva, Christy Glass, dan Beáta Nagy. "Transnational business feminism: Exporting feminism in the global economy." *Gender, Work & Organization* 26, no. 8 (2019): 1117–37. <https://doi.org/10.1111/gwao.12302>.
- Fung, Anthony. "Feminist philosophy and cultural representation in the Asian context." *Gazette (Leiden, Netherlands)* 62, no. 2 (2000): 153–65. <https://doi.org/10.1177/0016549200062002005>.
- Gilmore, Leigh. *Autobiographics: A feminist theory of women's self-representation*. London: Cornell University Press, 1994.
- Irham Nur Anshari. "REPRESENTASI INDEPENDENSI PEREMPUAN DALAM KOMIK (Analisis Semiotika Representasi Independensi Perempuan Pada Karakter Boa Hancock dalam Komik One Piece)." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2020. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/196324>.
- Ishida, Minori. "Deviating Voice. Representation of Female Characters and Feminist Readings in 1990s Anime." *IMAGE. Zeitschrift für interdisziplinäre Bildwissenschaft* 15, no. 1 (2019): 22–37. <https://doi.org/10.25969/mediarep/16392>.
- Kaplan, Ann. "Women, film, resistance: changing paradigms." *Women Filmmakers: Refocusing*, 2003, 15–28. <https://doi.org/10.59962/9780774850407-004>.
- Kharismawati, Mery, dan Lufi Wahidati. "Nakama: Reception on the Audience of One Piece Anime by Eiichiro Oda." *ProTVF* 7, no. 2 (2023): 218–33. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i2.41676>.
- Lee, Theresa Man Ling. "Feminism, postmodernism, and the politics of representation." *Women & Politics* 22, no. 3 (2001): 35–57. https://doi.org/10.1300/J014v22n03_02.
- "Monkey D. Luffy dan Kru Bajak Lautnya." 2024. <https://images.app.goo.gl/WUx4PXjTwoq5Q3m1A>.
- Nanda, Alfin Syahri, dan Alfurqan Alfurqan. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Nussa & Rara." *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 490–99. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.147>.

- One Piece Episode 408*. Anime. Bstation, 1999.
https://www.bilibili.tv/id/play/37976/10385636?bstar_from=bstar-web.pgc-video-detail.episode.all.
- One Piece Episode 408-421*. Anime. Bstation, 1999.
- “Pulau Amazon Lily.” 2024. <https://images.app.goo.gl/pmwyFcLKFsaYL2zP8>.
- Putri, Suprapti Indah, Austin EA Tumengkol, dan Citra Purwa Mentari. “Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial ‘Emily In Paris’ Di Netflix.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 4, no. 2 (2022): 125–33. <https://doi.org/10.62144/jikq.v4i2.131>.
- Rahadiani, Kania Intan, dan Rahmawati Zulfiningrum. “Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen.” *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 11, no. 1 (2023): 83–96. <https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22492>.
- Rifqi, Ahmad. “Analisis Semiotika dan Representasi Rasisme Dalam Serial Anime One Piece.” *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* 3, no. 2 (2021): 16–27. <https://doi.org/10.26644/jko.v3i2.12032>.
- Sari, Kartika. “Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami.” *Jurnal psikologi* 11, no. 1 (2012): 9. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.9>.
- Sarkar, Sumita. “Media and women image: A Feminist discourse.” *Journal of Media and Communication Studies* 6, no. 3 (2014): 48–58. <https://doi.org/10.5897/JMCS2014.0384>.
- Sasada, Hiroko. “The Otherness of Heroes: The Shonen as Outsider and Altruist in Oda Eiichiro’s One Piece.” *International Research in Children’s Literature* 4, no. 2 (2011): 192–207. <https://doi.org/10.3366/ircl.2011.0026>.
- Sinuraya, July Susanti Br, Anang Anas Azhar, dan Hasan Sazali. “Analysis of semiotics representation of feminism in the Mulan film 2020.” *International Journal of Cultural and Social Science* 3, no. 1 (2022): 94–105. <https://www.pcijournal.org/index.php/ijcss/article/view/349>.
- Sugitanata, Arif, Siti Aminah, Heru Sunardi, dan Siti Khamidatus Sholikhah. “Violation of Women’s Rights: The Kawin Magrib Tradition of the Sasak

- Muslim Community in Lombok, Indonesia.” *J. Islamic L.* 4, no. 2 (2023): 197–217. <https://doi.org/10.24260/jil.v4i2.1772>.
- Sujatmoko, Muhammad Rafif, dan M Bayu Widagdo. “Representasi kekuasaan perempuan dalam film the incredibles 2.” *Interaksi Online* 7, no. 3 (2019): 183–90. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24169>.
- Sunil, David. “The Superwoman trope-an analysis on excessive masculine woman superheroes in movies, anime, and TV shows.” *International Journal of English Literature and Social Sciences* 5, no. 6 (2020): 2263–66. <https://doi.org/10.22161/ijels.56.64>.
- Westeren, Valari. “‘Strong Female Characters’? An Analysis of Six Female Fantasy Characters from Novel to Film.” *Honors Projects*, 2020, 145. <https://digitalcommons.spu.edu/honorsprojects/145/>.
- Yasim, Muh Nur Rahmat. “Otaku Dadakan: Studi Kasus Penggemar Anime One Piece di Kalangan Mahasiswa.” *Emik* 5, no. 1 (2022): 84–100. <https://doi.org/10.46918/emik.v5i1.1216>.
- Yasim, Rahmat, Pawennari Hijjang, Hardiyanti Munsir, Safriadi Safriadi, dan Munsir Lampe. “Corak Corak Maritim dalam Anime One Piece.” *Jurnal Mahasiswa Antropologi* 1, no. 2 (2022): 145–70. <https://doi.org/10.31947/jma.v1i2.24383>.